

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Setelah melakukan pengkajian terhadap hasil pembahasan permasalahan yang di kaji, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Awal berdirinya Taman Margasatwa Ragunan (TMR) tidak terlepas dari adanya sekelompok pecinta satwa yang ada di Batavia (Jakarta) yang mempunyai ide mendirikan sebuah yayasan atau perkumpulan yang bergerak dalam kegiatan menangani binatang (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora) di Batavia. Akhirnya pada tahun 1864 pecinta satwa ini kemudian sepakat untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama *Bataviasche Planten en Dierentuin* (Kebun Raya dan Kebun Binatang Batavia) di Cikini.

Perkembangan Kebun Raya dan Kebun Binatang Batavia yang berada di Cikini pada awalnya berjalan baik. Kepengurusan Kebun Binatang Batavia yang berganti tiap dua tahun sekali. Tetapi pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an kepengurusan Kebun Raya dan Kebun Binatang Batavia tidak berjalan dengan baik sehingga membuat kebun binatang tersebut terbengkalai ditambah rencana dari Presiden Ir. Soekarno tahun 1963 yang akan membangun planetarium di tempat kebun binatang itu. Akhirnya pada tahun 1965 Kebun Binatang yang berada di Cikini

dipindahkan ke Ragunan (Jakarta Selatan) dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu dengan nama Taman Margasatwa Ragunan (TMR).

Pada tahun 1974, TMR berubah nama menjadi Kebun Binatang Ragunan (KBR) dengan alasan kebun binatang sesuai dengan istilah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kemudian pada tahun 1998, KBR berubah kembali menjadi TMR berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta sampai saat ini. Fungsi TMR selain sebagai tempat rekreasi adalah sebagai sarana konservasi pelestarian flora dan fauna secara ex-situ, sebagai sarana pendidikan dan penelitian ilmu pengetahuan (riset dan edukasi), dan sebagai sarana resapan air tanah, paru-paru kota dan ruang terbuka hijau (RTH).

Perkembangan TMR dari tahun 1966-2004 mengalami peningkatan, dalam hal jumlah pengunjung dari tahun 1966-2004 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 919.740 pengunjung. Kenaikan jumlah pengunjung ini dikarenakan adanya fasilitas baru yang diresmikan oleh TMR yaitu Pusat Primata Schmutzer (PPS) pada tahun 2002 karena hanya TMR yang baru memiliki fasilitas seperti ini dibanding kebun binatang-kebum binatang lain di Indonesia. Selain jumlah pengunjung yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TMR juga mengalami penambahan sedikit demi sedikit karena pihak TMR bertujuan untuk membuat suasana nyaman dan betah bagi pengunjung. Pada tahun 1966 ketika TMR diresmikan, fasilitas yang tersedia hanya kandang-kandang yang belum tertata rapih sehingga menyulitkan pengunjung dalam mengetahui letak-letak berbagai jenis

satwa. Pada tahun 1982, dilakukan perluasan lahan sehingga luasnya menjadi 140 Ha dan memasuki tahun 2000 fasilitas yang ada di TMR mulai bertambah mulai dari kolam perahu, arena aktraksi hewan, arena bermain anak-anak dan cafeteria.

Berbeda dengan perkembangan pengunjung dan fasilitas yang ada di TMR, Perkembangan satwa-satwa yang berada di TMR tiap tahunnya mengalami penurunan dikarenakan faktor penyakit sehingga mengakibatkan satwa-satwa mati dan kurangnya perhatian dari pengelola karena jumlah karyawan tidak sebanding dengan jumlah satwa yang ada. Satwa-satwa yang berada di TMR umumnya berasal dari berbagai instansi yang terkait seperti Perlindungan Konservasi Satwa (PKA), penyerahan dari masyarakat, atau sengaja didatangkan dari kebun binatang luar negeri dengan program tukar menukar satwa. Satwa-satwa tersebut umumnya merupakan satwa yang dilindungi baik dari Indonesia maupun yang didatangkan dari negara lain. Jenis satwa yang ada di TMR bisa dikatakan lengkap, mulai dari jenis Insecta, Mamalia, Reptillia, Amfibi, Pisces, Crustacean dan Aves, dari ke tujuh jenis satwa tadi semuanya memiliki beragam dan berbagai macam satwa dengan jumlah yang cukup lumayan banyak.

Taman Margasatwa Ragunan yang luasnya \pm 140 Ha ini menyediakan suatu kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut baik dari sisi pariwisata (ekonomi), edukasi, maupun pelestarian lingkungan. Dalam hal konservasi, upaya dari TMR untuk melestarikan berbagai jenis satwa dan tumbuhan

adalah dengan menyediakan fasilitas pendidikan untuk penelitian dari berbagai aspek serta penyediaan tempat rekreasi.

Satwa merupakan kekayaan alam yang harus dijaga kelestariannya, sangat potensial untuk dimanfaatkan dan mempunyai daya tarik sendiri bagi kehidupan manusia akan tetapi masih ada tindakan manusia yang kurang ramah lingkungan dan dapat mengganggu kelestarian satwa. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha mengusahakan adanya tindakan preservatif dan konservatif dari masyarakat dengan cara mengeluarkan undang-undang tentang konservasi lingkungan. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan adanya dua maksud penting yaitu larangan untuk merusak atau mengeksploitasi kekayaan satwa yang melanggar hukum dan tindakan konservasi atau penyelamatan satwa yang sesuai hukum. Dikeluarkannya undang-undang tersebut diharapkan masyarakat semakin memahami akan pentingnya usaha penyelamatan fauna dari kepunahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai kawasan wisata Taman Margasatwa Ragunan, peneliti memberikan saran kepada pengelola Taman Margasatwa Ragunan agar didirikan museum satwa yang bertujuan untuk memperkenalkan, menyimpan, dan merawat koleksi satwa-satwa yang sudah diawetkan, sebagai sarana pendidikan dan penelitian bagi masyarakat. Selain itu, dengan adanya museum satwa diharapkan generasi yang akan datang dapat mengetahui satwa-satwa asli Indonesia yang sudah punah dengan mengunjungi museum tersebut.

Keberadaan TMR sebagai objek wisata memberikan pengaruh yang beragam terhadap masyarakat sekitar khususnya di dalam sektor ekonomi. Hampir seluruh pedagang yang berada di sekeliling lahan TMR adalah pedagang atau penduduk pribumi yang telah menetap lama. Hal ini karena memang telah ada kebijakan dari pihak pengelola bahwa mereka (penduduk pribumi Ragunan) lebih diutamakan dibandingkan penduduk luar wilayah Ragunan, selain itu para karyawan TMR mayoritas adalah mereka yang tinggal di kawasan Ragunan. Jadi dengan adanya objek wisata TMR cukup memberi dampak besar terhadap perubahan ekonomi masyarakat sekitar yang dimana masyarakat bukan hanya beralih profesi tetapi dari profesi yang baru tersebut mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di sekitar kawasan TMR cukup baik, hal tersebut dilihat dari pendapatan para pedagang serta masyarakat sekitar TMR.